

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA - YAI

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN

Pertemuan ke-13 (Materi 12)

DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

Kompetensi :

Mahasiswa memahami akar penyebab kekerasan dan konflik atas nama agama, serta cara mencegah dan mengatasinya.

Sub Kompetensi :

1. Mengerti apa itu kekerasan
2. Mengerti akar penyebab munculnya kekerasan-kekerasan atas nama agama.
3. Mengerti apa yang harus penganut agama lakukan untuk mencegah dan mengatasi konflik antar agama.
4. Mengerti cara memecahkan permasalahan, mempersatukan tujuan beragama dan menghapus/membersihkan konflik.

1. Pendahuluan

Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, bahwa hubungan antar agama dalam rentang sejarah mengalami pasang-surut. Begitu pula hubungan antar agama yang terjadi di Indonesia. Salah satu hubungan yang selalu menjadi pusat keprihatinan kita bersama, adalah hubungan yang diwarnai kekerasan dengan atas nama, sasaran, motif agama. Kekerasan dimaksud merujuk pada pengertian yang lebih luas, seperti: tindakan penghancuran harta benda, pengerusakan simbol-simbol keagamaan, pemukulan, penyiksaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

2. Landasan Teori.

Setiap orang, kelompok memiliki kompleksitas motivasi. Motivasi tersebut, dipengaruhi oleh dua sistem hasrat mendasar yang ada dalam setiap manusia. Rangsangan salah satu sistem hasrat ini, menghasilkan perasaan senang, gembira, kepuasan dan cinta kasih. Rangsangan dari sistem hasrat lainnya, menghasilkan sensasi kecemasan, teror, amarah. Motivasi setiap orang, berusaha untuk mencapai kegembiraan, kepuasan, dan cinta; sebaliknya berusaha menjauhi rasa cemas, teror, takut. Dua kehendak mendasar tersebut selalu mempengaruhi setiap orang, kelompok dalam hubungan dengan orang, kelompok lainnya.

Menurut Gurr, seseorang atau kelompok bisa mengalami kekecewaan, atau ketegangan; apabila keinginan untuk mencapai apa yang diharapkan (rasa gembira, senang, cinta) tidak terwujud, dan kenyataan yang terjadi justru sebaliknya (ketakutan, teror, ancaman). Kekecewaan atau ketegangan, bisa dialami oleh salah satu pihak, tetapi bisa juga dialami oleh kedua belah pihak. Ketegangan dalam hubungan sosial dalam masyarakat majemuk disadari, apabila salah satu pihak atau kedua belah pihak menyadari, bahwa apa yang dikehendaki seperti rasa aman, rasa tenang, damai tidak tercapai; kenyataan yang terjadi justru rasa tidak aman, tidak damai, tidak tenang. Kondisi ketegangan, kekecewaan menjadi energi penggerak yang berpotensi mendorong seseorang, kelompok untuk bisa mengeluarkan diri, mengatasi dari sumber-sumber yang dianggap rasa tidak tenang. Aksi kekerasan-destruktif bisa dilakukan oleh satu pihak atau antar kedua belah pihak, terhadap sumber penyebab. Begitu juga kekerasan atas nama agama dalam masyarakat majemuk. Sumber penyebab, bisa saja Teologis dan Non Teologis, sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan

sebelumnya. Seperti: absolute truth claim, declaration of holy war, penerbitan tentang agama lain oleh bukan penganutnya, namun tidak sesuai dengan apa yang diimani, sehingga dianggap menodai agamanya, masalah tempat ibadah, penerapan peraturan pemerintah yang terkadang diskriminasi, kecurigaan timbal-balik masing-masing pihak. Begitu juga aspek-aspek lainnya seperti kekuasaan, politik, ekonomi, baik tingkat lokal, maupun nasional yang cenderung menjadikan agama sebagai kendaraannya.

3. Mengatasi Konflik antar Agama.

Perjumpaan antar agama di Indonesia tidak mungkin dihindari. Hubungan antar agama yang pasang-surut harus tetap menjadi kerihatinan semua penganut agama. Karena hakikat dari semua agama mengajarkan cinta-kasih, perdamaian. Begitupula hakikat mendasar dari setiap manusia berusaha mencari kedamaian. Perdamaian sebaiknya menyentuh akar masalah. Akar masalah tidaklah sepele, karena banyak faktor kompleks dan rumit. Terlepas dari kerumitan akar masalah, yang pasti perjumpaan antar agama semakin intens di masa-masa mendatang. Oleh karena itu, adanya upaya pemahaman atas faktor-faktor penyebab perjumpaan keras itu semakin relevan dan mendesak. Sehingga semua agama-agama dapat mengantisipasinya, sebelum segala sesuatu menjadi terlambat. Adalah damba kita bersama, jika semua penganut agama dalam masyarakat yang majemuk dapat mewujudkan damai, toleransi, saling menghargai, karena sekaligus melindungi agama itu sendiri dari pencemaran, yang pada gilirannya menimbulkan citra yang benar terhadap agama.

Evaluasi :

- 1) Apa saja penyebab sering munculnya konflik antar agama?
- 2) Apa saja akibat konflik antar agama dalam masyarakat majemuk?
- 3) Bagaimana sebaiknya seluruh umat beragama mencegah konflik antar agama?
- 4) Apa yang dimaksud rekonsiliasi?